

**SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM**

Ahmad Munif

Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Al Falah Gresik, Indonesia

stesfamunif@gmail.com

***Abstract***

*The development of Islamic economics today cannot be separated from the history of Muslim thought about economics in the past. It is a necessity when Muslim thinkers try to make solutions to all the problems of life in their time in the perspective they have. Islamic economic thought is the response of Muslim thinkers to the economic challenges of their time. Islamic economic thought is inspired and guided by the teachings of the Qur'an and Sunnah as well as by their ijtihad (thoughts) and empirical experience. The progress of Islamic thought during the Abbasid dynasty. The development of knowledge in the Islamic world influenced the progress of thought in the European world. As for Islamic economic thought itself, it has only begun to be documented approximately three centuries since the death of the Prophet Muhammad. Islamic economic thought in classical times was very advanced and developed before western scientists discussed it in the 18-19 centuries.*

***Keywords: Islamic economics, thought, Abbasids, Al-Quran, Sunnah.***

**A. Pendahuluan**

Perkembangan Ekonomi Islam disaat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran muslim tentang ekonomi dimasa lalu. Adalah suatu keniscayaan bila pemikir muslim berupaya untuk membuat solusi atas segala persoalan hidup dimasanya dalam perspektif yang dimiliki. Keterlibatan pemikir muslim dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan belum adanya pemisahan disiplin keilmuan menjadikan pemikir muslim melihat

masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integrative. Hal ini semua disebabkan karena *worldview* keilmuan yang dimiliki membentuk cara berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah, namun lebih penting dari itu masalah masyarakat yang menjadi dasar bagi mereka yang membangun cara berpikir dalam membentuk berbagai model penyelesaian dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kedokteran dll.

Dalam literatur Islam, sangat jarang ditemukan tulisan tentang sejarah

pemikiran ekonomi Islam atau sejarah ekonomi Islam. Buku-buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik. Kajian yang khusus tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah tulisan Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi yang berjudul, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature*, dan Artikelnya berjudul *History of Islamic Economics Thought*. Buku dan artikel tersebut ditulis pada tahun 1976. Paparannya tentang studi historis ini lebih banyak bersifat diskriptif. Ia belum melakukan analisa kritik, khususnya terhadap “kejahatan” intelektual yang dilakukan ilmuwan Barat yang menyembunyikan peranan ilmuwan Islam dalam mengembangkan pemikiran ekonomi, sehingga kontribusi pemikiran ekonomi Islam tidak begitu terlihat pengaruhnya terhadap ekonomi modern. Tulisan ini selain akan memaparkan sejarah pemikiran ekonomi Islam juga akan menyingkap bagaimana transmisi ilmu ekonomi Islam klasik ke dunia Barat (pemikir ekonomi barat) serta bagaimana kontribusi ekonomi Islam terhadap ekonomi modern.

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-quran dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajarean Al-Quran dan Sunnah tentang ekonomi. Obyek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis. Dengan demikian, tulisan ini hanya fokus kepada kajian historis, yakni bagaimana usaha manusia dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan ajaran Alquran pada waktu dan tempat tertentu dan bagaimana orang-orang dahulu mencoba memahami dan mengamati kegiatan ekonomi juga

menganalisa kebijakan-kebijakan ekonomi yang terjadi pada masanya.

Jadi, cakupan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tulisan ini ialah, pertama, mengkaji bagaimana pemikiran para ilmuwan Islam sepanjang sejarah. kedua, membahas sejarah ekonomi Islam yang terjadi secara aktual. Apresiasi para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan jasa-jasa ilmuwan muslim. Hal itu terlihat pada buku-buku sejarah pemikiran ekonomi yang ditulis baik oleh penulis Barat maupun penulis Indonesia. Buku Perkembangan Pemikiran Ekonomi tulisan Deliarnov misalnya, sama sekali tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim di abad pertengahan, padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat maju melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat, sebagaimana yang akan terlihat nanti pada uraian mendatang. Demikian pula buku sejarah Ekonomi tulisan Schumpeter *History of Economics Analysis*, dan Sejarah Pemikiran Ekonomi (terjemahan), tulisan penulis Belanda Zimmerman, sama sekali tidak

memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir ekonomi Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi (konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.

Banyak ekonom muslim lahir dimasa dinasti Abbasiyah, dibanding dimasa sebelumnya *khulafa' al-rashidun* ataupun dimasa dinasti Umayyah. Hal ini bisa di jadikan alasan bahwa tumbuhnya pemikir muslim tentang ekonomi tidak bebas dari kenyataan-kenyataan yang tumbuh di zaman yang melahirkannya menjadi pemikir yang ahli dibidang-bidang tertentu. Demikian juga, hal ini bisa dijadikan alat untuk melihat mengapa ilmu ekonomi belum ditemukan sebagai disiplin tersendiri dimasa lalu, dan juga untuk mengetahui mengapa banyak pemikir muslim tidak hanya memiliki kemampuan di satu bidang keilmuan.

#### B. Keadaan di masing-masing masa

Ada beberapa keadaan yang mengakibatkan periode *khulafa' al-*

*rashidun* belum banyak ekonom lahir, diantaranya adalah (1) Al Quran dan al Hadist menjadi sumber utama dalam menjalankan kehidupan masyarakat. (2) Dominasi kebijakan lebih dipengaruhi sikap pemimpin sebagai representasi pengganti Rasulullah SAW. Hal ini menjadikan keputusan khalifah menjadi rujukan dalam melakukan kegiatan dalam bidang kemasyarakatan. (3) Kapasitas keilmuan setiap khalifah tidak sama, periode kepemimpinan khalifah relatif berbeda dan akhir kekuasaannya 3 khalifah berakhir pada tragedy politik; kekhalfahan Abu Bakar berlangsung selama 2 tahun, 3 bulan, 11 hari. Umar bin Khattab memegang kekhalfahan selama 10 tahun, 6 bulan, 5 hari. Usman bin Affan memimpin selama 12 tahun kurang 12 hari, dan Ali bin Abi Thalib memerintah selama 5 tahun 3 bulan. (Ahmad, 2000:12). (4) Belum tingginya pergesekan pemikiran dengan *mainstream* keilmuan Bizantium (Yunani) dan Sasani (Persia), karena penguasaan Yunani dan Persia belum sampai para proses untuk melakukan asimilasi potensi keilmuan. (lihat Hodgson, 1999:287)

Sedangkan belum banyaknya pemikir Muslim dibidang ekonomi di masa dinasti Ummayah disebabkan antara lain; (1) Kesibukan pemimpin dalam melakukan perluasan wilayah baru yang cukup menyita tenaga dan waktu. (2) Sistem pemerintahan yang cenderung Arab sentries, corak Arab sangat dominan dalam system birokrasi di masa dinasti Ummayah. Kaum non Arab—yang terdiri dari keturunan Persia—yang biasa disebut kaum *mawali* diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Keadaan ini yang mempengaruhi dialektika antara birokrasi dan orang Persia, *notabene* sebagai orang yang lebih terpelajar kurang begitu baik. (3) Secara geografis Damaskus, ibu kota dinasti Ummayah mayoritas terdiri dari masyarakat Arab, sehingga jauh dari interaksi dunia luar, berbeda dengan Bagdad, ibu kota dinasti Abbasiyah, yang berdekatan dengan Cteshipon, bekas ibu kota imperium Sassaniah, Persia. (lihat Saefudin, 2002:30-31)

Sedangkan kemajuan pemikiran Islam di masa dinasti Abbasiyah disebabkan oleh; (1) Kontak antara Islam dan Persia menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena

secara budaya Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. (2) Aktivitas penerjemahan literature-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab demikian besar. Menurut Mehdi Nakosteen, gerakan penerjemahan dipengaruhi oleh gerakan penerjemahan sebelumnya yang dilakukan pada masa kerajaan Sassaniah, yang berpusat di akademi Jundishapur. Akademi ini adalah pusat penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta Hindu ke dalam bahasa Pahlavi. Dari sekolah ini pula muncul beberapa terjemahan penting dari bahasa Sanskerta, Pahlavi dan Syria ke dalam bahasa Arab. (Nakosteen, 1964:33) (3) Relatif tidak adanya pembukaan daerah kekuasaan dan pembontakan-pembontakan menyebabkan stabilitas pemerintahan terjamin sehingga konsentrasi pemerintah untuk memajukan aspek-aspek intelektual menemukan peluang. (4) Adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Bagdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain; Arab, Yunani, Persia, dan Hindu yang memberi dampak dalam perkembangan intelektual. Bagdad juga dihuni oleh sisa penduduk

asli yaitu bangsa Kildani dan Suryani. (5) Bagdad dipandang strategis dan menguntungkan karena dilalui sungai Tigris dan Eufrat. (Saefuddin, 2002:149) Barang-barang dapat keluar masuk melalui sungai tersebut dengan menggunakan perahu sehingga menjadi Bagdad menjadi Satelit ekonomi yang ramai dengan komoditas yang diperjualbelikan.

Kemudian, Ilmu ekonomi pada masa bani Ummayah ataupun bani Abbasiyah tentunya tidak sebagaimana kenal sekarang saat ini. Dari perkembangan sejarah di atas dapat kita catat bahwa (1) Ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan politik, sosial dan kebudayaan masyarakat Islam sehingga pemikiran ekonomi dalam karya pemikir muslim tersebut sulit dipisahkan dengan pemikiran politik dan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya buku-buku yang ditulis pemikir muslim yang menyatukan masalah ekonomi dengan masalah sosial, politik dan kebudayaan. (2) Pemikir muslim dikenal sebagai ekonom muslim karena memiliki karya yang terdokumentasi lewat karya-karya yang tertulis yang bisa diakses oleh generasi

sesudahnya, dan atau dikenal karena ada murid pemikir muslim tersebut yang mendokumentasikan pemikiran ekonominya. (3) Setiap pemikir muslim mengungkapkan permasalahan ekonomi atau sosial, politik dan kebudayaan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing pemikir muslim; tempat tinggal, keadaan negara, pekerjaan dan lain-lain.

### C. Perkembangan Pemikiran Muslim tentang ekonomi ke Eropa

Perkembangan pengetahuan dunia Islam mempengaruhi kemajuan pemikiran di dunia Eropa. Adapun pengaruh ke Eropa ini melalui beberapa jalan sebagai berikut :

#### 1. Travels.

Selama abad 11 dan awal abad 12 beberapa sarjana Eropa Latin-Skolastik melakukan perjalanan di beberapa negara Arab untuk belajar bahasa Arab guna mendapatkan pengetahuan guna dibawa ke Eropa. Selama periode tersebut banyak pelajar dari Itali, Spanyol dan Prancis Selatan menghadiri kajian-kajian muslim untuk belajar matematika, filsafat, kedokteran, kosmografi, dan

kajian yang lain agar bisa mengajar di universitas-universitas Barat—yang dibangun setelah adanya kajian-kajian di dunia Muslim (Sharif, 1966:1367) .

#### 2. Penerjemahan.

Dari abad 11 sampai abad 14, terjadi penerjemahan besar-besaran dari bahasa Arab ke Latin, tidak hanya tulisan Arab, tetapi dari Arab ke Hebrew. Penerjemahan ini dilakukan di Spanyol, Itali dan Prancis. Beberapa penerjemah terkemuka dikenal dari sejarah abad pertengahan seperti Adelard of Bath, Constantine the African, Michael Sct, Herman the German, Dominic Gundisilavi, John of Seville, Plato of Trivoli, William of Luna, Gerard of Cremona, and Alfred of Sareshel (Durant, 1950:910) Menurut Crombie selama 14 dan 15 abad , Eropa Skolastik juga tidak langsung di pengaruhi oleh warisan pemikir Eropa, Mereka masih menggunakan pengetahuan pemikir Muslim (lihat Crombie, 1963:30)

#### 3. Tradisi Lisan

Sumber penting yang berpengaruh yang lain dalam tradisi lisan yang tidak cukup tersedia. Menurut Chejne bahwa khusus untuk

tradisi lisan adalah faktor penting, dan ini dibuktikan dengan adanya hubungan literature antara Arab dan Barat. Menurut Chejne transmisi lisan terjadi dalam waktu yang lama dan hubungan tetap terjalin antara Muslim dan Kristen dengan menggunakan bilingual dalam bahasa Spanyol. (lihat Chejne, 1980:111)

4. Perdagangan

Beberapa penulis menunjukkan bahwa perdagangan telah membawa dunia Arab melalui jalan Rusia menuju Polania, Baltik, Skadinavia, Eropa tengah-Barat dan juga Iceland. Melalui perdagangan menghasilkan penyebaran lembaga ekonomi, uang Arab di gunakan di Kerajaan Kristen di Utara, dimana sudah 400 tahun tidak ada koin. (lihat Hitti, 1943:144)

5. *Diffusion* dan *Institutions*

Udovich melaporkan bahwa pada abad 15, sudah terbentuk berbagai kontrak kepercayaan dan kontrak partnership antara Venetian dan Pedagang Arab di Alexandria. Bentuk-bentuk kontrak tersebut berasal dari dunia Islam dan akhirnya menyebar di Eropa Latin melalui kontak dengan sarjana muslim dan

ahli hukum. Kemudian, munculnya berbagai bentuk instrument dan kelembagaan memfasilitasi pengembangan perniagaan dan perdagangan di Eropa, seperti *bills of exchange (siftajah)*, *letter of credit (hawala)*, *specialized trading centres (funduq)* dan *privat bank (ma'una)* (lihat Kramers, 1934:102)

6. Perang Salib

Perang salib yang terjadi pada 1092 sampai 1292 merupakan waktu yang lama yang bisa di gunakan Eropa untuk mendapatkan pengetahuan dari dunia Islam. Menurut Ferruolo, pada masa tersebut masyarakat muslim telah membantu dalam membentuk sikap Eropa, perasaan dan nilai-nilai yang di pegang orang Eropa (lihat Ferruolo, 1984: 42)

Mengapa orang Eropa tidak mengakui bahwa ilmu pengetahuan Islam cukup besar mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, karena (1) Eropa di abad pertengahan dikenal sangat bermusuhan dengan dunia Islam. Hal ini menjadikan orang Eropa sulit menerima kelebihan-kelebihan yang telah didapatkan oleh masyarakat muslim.

(Ghanzanfar, 2002:153); dan (2) Sarjana di masa itu meminjam tanpa memberitahu adalah suatu praktik yang umum, disamping itu property right di abad 12 belum diakui. Dalam hal ini, dikenal pendeta era Spanyol ordo Domician, Raymund Martin—banyak mempengaruhi St Thomas Aquinas—, bukunya *Pugio Fidei* bersumber dari bukunya al Ghazali; *Tahafut al-Falasifa*, *Maqasid ul-Falasifa*, *al-Munqid*, *Mishkat ul-Anwar*, dan *Ihya Ulumuddin*, tanpa menyebutkan referensinya (lihat Sharif, 1966: 1361))

Kalau dirunut lebih jauh, apalagi menyimak kembali bagaimana perkembangan pemikiran muslim tentang ekonomi Islam yang sudah ada (penulis paparkan diatas) yang dapat ditelusuri sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Bisa jadi, bahwa pemikiran ekonomi dari Smith diilhami oleh pemikiran ekonomi para filosof-filosof sebelumnya. Adam Smith dinobatkan sebagai bapak ilmu ekonomi modern seiring dengan diluncurkannya pemikiran ekonomi dalam buku yang berjudul '*An Inquiry into the nature causes the wealth of nations*'. Dari pemikiran Smith itulah kemudian lahir tradisi pemikiran ilmu

ekonomi klasik yang menekankan kebebasan mekanisme pasar dalam mengukur aktivitas ekonomi (*laissez faire*) tanpa diganggu oleh kebijakan pemerintah.

Adam Smith memberikan contoh masyarakat ekonomi terbelakang adalah masyarakat Indian di Amerika Utara. Sedangkan contoh masyarakat ekonomi maju adalah bangsa Arab. Bangsa Arab yang dimaksudkan Adam Smith tentunya adalah bangsa pedagang di zaman Rasulullah. Karena dalam penjelasan selanjutnya ia mengatakan bahwa bangsa yang dipimpin oleh Muhammad dan para generasi sesudahnya.

Dari paparan Adam Smith terlihat jelas bahwa ia mengakui keunggulan dan kehebatan ekonomi muslim pada masa lampau. Karena itu kemungkinan besar secara tak langsung ia telah mengadopsi teori-teori ekonomi Islam. Indikasinya menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi Islam zaman pertengahan, sangat terasa di Inggris, tanah kelahiran Adam Smith, bahkan jauh sebelum ia lahir. Pada tahun 774 M, Raja Offa yang di Inggris ketika itu mencetak koin emas yang merupakan copy langsung (direct copy) dari dinar Islam, termasuk tulisan Arabnya. Semua

tulisan di coin (uang logam) itu adalah tulisan Arab, kecuali pada satu sisinya tertulis OFFAREX.

Realitas itu menunjukkan bahwa dinar Islam saat itu merupakan mata uang terkuat di dunia. Selain itu perekonomian umat Islam jauh lebih maju dari Eropa. Hal itu menunjukkan bahwa perdagangan internasional muslim telah menjangkau sampai Eropa Utara. Pada tahun 1764, Adam Smith melepaskan jabatan guru besar di Glasgow Inggris dan memilih karir barunya sebagai penasihat ekonomi Duke of Buccleuch. Pada periode inilah Smith banyak melakukan perjalanan keluar negeri, terutama ke Perancis. Di sini ia banyak bertemu dengan para filosof terkenal. Smith mulai menulis buku *The Wealth of Nations* ketika beliau berada di Perancis dan menyelesaikannya tahun 1766, di Kirdcaldy. Dan sepuluh tahun kemudian baru diterbitkan, yakni tahun 1776. Pada masa itu di Eropa telah beredar buku-buku terjemahan karya ekonom muslim. Bahkan, di Perancis Selatan banyak guru besar dengan menerapkan pola pengajaran yang mereka dapatkan dari negeri-negeri muslim. Paparan di atas menunjukkan peran ilmuwan muslim sangat signifikan

terhadap kebangkitan intelektualisme Eropa, termasuk dalam pemikiran ekonomi.

Dalam perkembangan berikutnya pemikiran ekonomi klasik ternyata tidak selalu dapat menyelesaikan semua persoalan ekonomi yang berkembang semakin kompleks, salah satu buktinya adalah timbulnya depresi berat perekonomian dunia menjelang perang dunia II (masa malaise). Dari sinilah kemudian mengilhami lahirnya pemikiran ekonomi yang menekankan perlunya peranan pemerintah dalam ikut mengatur aktivitas ekonomi. Pemikiran ini dipelopori oleh John Maynard Keynes yg dianggap sebagai tokoh ekonomi modern yang mengembangkan pemikiran analisa ekonomi jangka pendek untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah pengangguran dan inflasi.

Adapun pemikiran ekonomi Islam sendiri baru mulai didokumentasikan kurang lebih sejak tiga abad semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa pemikir yang cukup terkenal antara lain : Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adham (818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taimiyah (1262-

1328), Ibn Khaldun (1332-1406) dan Shah Waliullah (1702-1763). Setelah itu muncul pemikir-pemikir kontemporer abad ke-20 antara lain : *Fazlur Rohman, Baqir As-Sadr, Ali Shariati, Khurshid Ahmad, M. Nejatullah Shiddiqi, M. Umer Chapra, M. Abdul mannan, Anas Zarqa, Monzer Kahf, Syed Nawab Haider Naqvi, M. Syafii Antonio, M. Azhar Basyir.*

Pemikiran ekonomi Islam kontemporer dapat dikategorikan dalam tiga kelompok mazhab pemikiran yaitu :

1. Mazhab Baqir As-Sadr
2. Mazhab Mainstream
3. Mazhab Alternative

#### 1.1. Mazhab Baqir As-Sadr

Cendekiawan yang menjadi pioner mazhab ini adalah Baqir as-Sadr dan Ali Shariati serta para cendekiawan dari Iran dan Iraq. Menurut pemikiran As-Sadr bahwa dalam mempelajari ilmu ekonomi harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek *philosophy of economics* atau *normative economics* dan aspek *positive economics*. Contoh dari *positive economics*, yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum dan dapat diterima

oleh siapapun tanpa dipengaruhi oleh ideologi. Sedangkan dari aspek *philosophy of economics* yang merupakan hasil pemikiran manusia, maka akan dijumpai bahwa tiap kelompok manusia mempunyai ideologi, cara pandang yang tidak sama. Sebagai contoh misalnya menyangkut pembahasan 'keadilan'. Menurut konsep kapitalisme klasik yang dimaksud dengan adil adalah *you get what you deserved* artinya 'anda mendapatkan apa yang telah anda usahakan'. Sedangkan menurut kelompok sosialisme klasik menterjemahkan makna 'adil' yaitu *no one has privilege to get more than others* artinya tidak ada orang yang mendapatkan fasilitas untuk memperoleh lebih dari yang lain dengan kata lain bahwa setiap orang mendapat sama rata. Tetapi Islam mempunyai makna tersendiri dalam memaknai 'adil' yaitu *laa tadhlimuuna wa laa tudhlamuuna* artinya tidak saling mendhalimi satu sama lain. Sehingga menurut mazhab Baqir As-sadr bahwa terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam,

sehingga tidak pernah akan bisa dicari titik temu antara Islam dengan ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi menyatakan bahwa masalah ekonomi timbul karena adanya masalah kelangkaan sumber daya ekonomi (*scarcity*) dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas. Dalam hal ini, mazhab Baqir As-Sadr menolak pengertian ilmu ekonomi tersebut sebab dalam Islam telah ditegaskan bahwa Allah Swt. telah menciptakan makhluk di dunia ini termasuk manusia dalam kecukupan sumber daya ekonomi sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :<sup>1</sup>

وَوَخَّلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ  
تَقْدِيرًا

”.....  
..... Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”

Pada sisi lain, mazhab Baqir As-Sadr juga menolak anggapan bahwa kebutuhan manusia sifatnya tidak

terbatas. Sebab, dalam kebutuhan tertentu misalnya makan dan minum manakala perut sudah merasa kenyang maka dia sudah merasa puas karena kebutuhannya telah terpenuhi. Ini sesuai dengan penjelasan dalam konsep *law of diminishing marginal utility* bahwa semakin banyak barang dikonsumsi maka pada titik tertentu justru akan menyebabkan tambahan kepuasan dari setiap tambahan jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin berkurang.

Selanjutnya, menurut mazhab Baqir As-Sadr persoalan pokok yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia ini adalah **masalah distribusi kekayaan yang tidak merata**. Bagaimana anugerah yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk termasuk manusia ini bisa didistribusikan secara merata dan proporsional. Menurut mazhab Baqir As-Sadr untuk mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu :

1. mengganti istilah ilmu ekonomi dengan istilah **iqtishad** yang mengandung arti bahwa selaras,

<sup>1</sup>al-Qur'an, 25[al-Furqan]: 2.

setara, dan seimbang (*in between*).

2. menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah.

Inilah kontribusi dari mazhab Baqir As-sadr yang cukup signifikan dalam wacana perkembangan ilmu ekonomi Islam.

### 1.2. Mazhab Mainstream

Pemikiran ekonomi Islam dari mazhab mainstream inilah yang paling banyak memberikan warna dalam wacana ilmu ekonomi Islam sekarang karena kebanyakan tokoh-tokohnya dari Islamic Development Bank (IDB) yang memiliki fasilitas dana dan jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga internasional. Tokoh-tokoh mazhab mainstream antara lain adalah M. Umer Chapra, M. A. Mannan, Nejatullah Siddiqi, Khurshid Ahmad, Monzer Kahf dsb.

Menurut mazhab mainstream bahwa memang secara keseluruhan tidak terjadi kesenjangan antara jumlah sumber daya ekonomi dengan kebutuhan manusia artinya ada

keseimbangan (*equilibrium*). Namun secara relatif pada satu waktu tertentu dan pada tempat tertentu tetap akan dijumpai persoalan kelangkaan tersebut. Jadi sampai disini tidak ada perbedaan antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam. Perbedaannya hanya pada mekanisme menyelesaikan masalah ekonomi yang menurut mazhab mainstream harus merujuk pada al-Qur'an dan Assunnah. Sedangkan pada pandangan kapitalisme klasik penyelesaiannya melalui bekerjanya mekanisme pasar, dan sosialisme klasik melalui sistem perencanaan yang sentralistis.

Jadi kesimpulannya bahwa masalah ekonomi tetap dihadapi oleh manusia di dunia ini. Hal ini juga selaras dengan firman Allah Swt.:<sup>2</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ  
وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

---

<sup>2</sup>al-Qur'an, 2 [Al-baqoroh]: 155.

Artinya :”Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

### 1.3. Mazhab Alternatif

Berbeda dengan pandangan kedua mazhab sebelumnya, mazhab alternatif melihat bahwa pemikiran mazhab Baqir as-Sadr berusaha menggali dan menemukan paradigma ekonomi Islam yang baru dengan meninggalkan paradigma ekonomi konvensional. Sedangkan mazhab mainstream dianggap merupakan wajah lain dari pandangan neoklasik dengan menghilangkan unsur bunga dan menambahkan zakat.

Mazhab alternatif yang dimotori oleh Prof. Timjur Kura (Ketua jurusan Ekonomi University of Southern California), Prof. Jomo dan Prof. Muhammad Arief memberikan kontribusi melalui analisis kritis tentang ilmu ekonomi bukan hanya pada pandangan kapitalisme dan sosialisme tetapi juga melakukan kritik terhadap perkembangan wacana ekonomi Islam. Mereka

berpandangan bahwa Islam adalah suatu pandangan atau ideologi yang kebenarannya mutlak yang berbicara mengenai ekonomi Islam berarti mengkaji pemikiran manusia tentang ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi dalam aspek ekonomi. **Jadi menurut mazhab alternatif ini ekonomi Islam adalah suatu wacana yang masih bisa diperdebatkan kebenarannya karena merupakan suatu tafsiran manusia terhadap Al-Qur’an dan Assunnah yang perlu diuji dan dikaji terus-menerus.**

Sebenarnya masih ada lagi satu wacana ekonomi Islam yang juga mulai berkembang di dunia Islam, yaitu pemikiran untuk menerapkan sistem mata uang emas sebagai pengganti mata uang kertas. (yang digerakan oleh Dr. Umar Vadillo dan kelompok aktivis Hisbut Tahrir) sebagaimana yang terjadi/dipakai pada masa pemerintahan Abbasiyah yakni mata uang dinar dan dirham (emas dan perak).

Namun, pemikiran mereka ini belum bisa dimasukkan dalam suatu mazhab tersendiri karena relatif

masih prematur dan belum didukung dengan landasan teori dan uji empiris dalam konteks kehidupan modern. Terlebih lagi dalam praktek ekonomi di lapangan di nilai terlalu tinggi (*over valued*) sehingga malah diciptakan mata uang yang terbuat dari tembaga yang disebut dengan "fulus". Ibnu Taymiyah mengatakan : "Tidak masalah uang tidak berasal dari emas dan perak selama pemerintah mampu menjaga nilainya". Sedangkan Al-Maghribi menyatakan : " Apabila pemerintah mencetak uang terus-menerus berarti pemerintah tidak menjaga nilai mata uang". Pada bagian yang lain Ibn Qayyim mengingatkan : "Jika terus-menerus pemerintah mencetak uang maka dapat menimbulkan riba khafi (riba terselubung) di tengah masyarakat yaitu riba yang dibingkai dengan transaksi jual beli". Hal ini sesuai dengan makna **Hadits Nabi Saw** yakni "*Akan datang suatu masa pada manusia dimana manusia menghalalkan riba dengan cara jual beli*".

Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam bukunya "*Reading in Islamic*

*Economic Thought*" menjelaskan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam empat fase yaitu :

1. Fase I : 113 H-451 H / 731 M-1058 M.
2. Fase II : 450 H-850 H / 1058 M-1446 M.
3. Fase III : 850 H-1350 H / 1446 M-1932 M.
4. Fase IV : 1932 M-sampai sekarang.

Pada fase pertama diketahui ada 15 ekonom muslim yang secara riil memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran ekonomi, sementara pada saat yang sama belum ada ekonom dari daratan Eropa. Dikenal pada masa itu tokoh-tokoh seperti Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan al-Ahaibani, Harist bin Asan al-Muhadibi, Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, Junaid Baghdadi, Ibn Miskawaih, Mawardi, dsb.

Wacana yang berkembang pada masa itu adalah pemikiran ekonomi secara makro yang menyangkut kebijakan fiskal dan keuangan negara seperti yang dilansir dalam kitab *Al-Kharaj* karya Abu Yusuf yang

menjelaskan mengenai mekanisme pengenaan pajak atas tanah. Kemudian juga Abu Ubaid dalam kitab *Al-Amwal* menguraikan mengenai bagaimana pengelolaan keuangan negara dan APBN. Dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* karya Mawardi lebih membahas mengenai masalah administrasi pemerintahan. Dan oleh para pemikir ekonomi Islam lainnya juga sudah disinggung mengenai bekerjanya mekanisme pasar yang tidak jujur (*unfair market mechanism*).

Pada fase kedua perkembangan pemikiran ekonomi Islam secara intensif mulai berkembang wacana tentang ekonomi meskipun pada sisi lain ditandai dengan perubahan dalam struktur kekuasaan Islam yang semakin luas. Beberapa figur utama muncul ke permukaan seperti Imam Al-Ghozali, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Ibn Qayyim. Pada fase kedua ini wacana keilmuan lebih diarahkan pada analisis ekonomi mikro dan fungsi uang.

Imam Al-Ghozali menyinggung mengenai masalah uang dan fungsinya. Menurut Imam Al-

Ghozali, tidak menjadi masalah penerapan mata uang bukan emas dan perak dengan catatan selama pemerintah mampu menjaga stabilitas mata uang tersebut sebagai alat pembayaran yang sah. Dalam satu tulisannya beliau menyampaikan "*Uang ibarat seperti cermin, tidak berwarna namun dapat merefleksikan semua warna*" dan beliau juga mengatakan "*Kalau uang sudah diperjual-belikan, maka hal itu sama artinya dengan memenjarakan fungsi uang*", sehingga kalau itu terjadi akan menimbulkan depresiasi kurs mata uang terhadap mata uang lainnya. Beliau juga menerangkan mengenai larangan riba fadhil dan dampaknya terhadap perekonomian. Secara intensif kajian ekonomi Al-Ghozali juga menyinggung mengenai masalah timbangan, pengawasan harga (intervensi pasar), penentuan pajak dalam kondisi darurat, dsb. Dalam beberapa bagian pemikirannya juga menyinggung mengenai bagaimana bekerjanya mekanisme pasar melalui kekuatan permintaan (*demand*), dan penawaran (*supply*) dalam menentukan keseimbangan pasar.

Contoh mengenai bagaimana mengatasi dampak kenaikan harga guna menstabilkan harga pasar adalah tercermin pada masa pemerintah Umar bin Khatab pernah terjadi inflasi yang disebabkan karena gagal panen di daerah Hijaz sebagai sentra produksi gandum. Kebijakan yang diterapkan pemerintah waktu itu untuk mengatasinya adalah melalui mekanisme pasar yaitu dengan menambah *supply* gandum yang di impor dari Fuztadz Mesir sehingga harga kembali normal.

Sebaliknya jika inflasi yang terjadi karena adanya distorsi pasar misalnya praktek monopoli dan penimbunan pasar, maka solusi yang diterapkan bukan dengan menggunakan mekanisme pasar tetapi melalui intervensi pemerintah. Ibn Taymiyah jauh-jauh hari telah menyarankan pemerintah perlu untuk melakukan *price intervention* yaitu pada harga keseimbangan awal (*at the original price*) guna mematahkan perilaku monopolis dan penimbunan barang. Berbeda dengan intervensi pemerintah pandangan ekonom konvensional yang menyarankan

penetapan harga dilakukan pada tingkat harga maksimal (*ceiling price*) dan atau pada harga minimal (*floor price*). Lalu bagaimana dengan hadits Nabi Saw terkait masalah kenaikan harga di Madinah waktu itu, yakni ”Allah-lah yang menentukan harga. Allah-lah yang menentukan rizki dan Allah-lah yang menahan rizki”. Rupanya hadits Nabi inilah yang di kemudian hari memberikan inspirasi beberapa ekonom mengenai konsep bekerjanya mekanisme pasar oleh tangan yang tidak kentara (*invisible hand*). Kalau demikian, apakah proporsisi yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah mengenai *price intervention* bertolak belakang dengan maksud hadits Nabi diatas? Jawabnya tidak ! karena arah dan tujuan dari intervensi pemerintah yaitu supaya harga keseimbangan di pasar kembali pada posisi keseimbangan awal (*equilibrium*).

Fase ketiga merupakan suatu periode kebangkitan peradaban Eropa. Pada masa itu muncul 22 ekonom sementara pada saat yang sama hanya ada beberapa cendekiawan muslim yaitu shah

wali Allah dengan karyanya *Hujjah Allah Al-Balighah* yang menerangkan mengenai bagaimana ketentuan syariah dalam kaitannya dengan perilaku seorang individu dan penataan organisasi sosial, cendekiawan lainnya yaitu Muhammad Iqbal dan Jamaluddin Al-Afghani.

Kita kenal pada fase itu ekonom terkenal dari Eropa seperti JS Mill, Alfred Marshal yang membentuk mazhab kapitalis klasik. Di belakangnya kemudian muncul nama-nama Karl Marx, Lenin yang melahirkan mazhab sosialis. Baru setelah itu muncullah JM Keynes dengan mazhab Neo Klasiknya. Pada fase ini pemikiran ekonomi dari barat benar-benar menguasai dunia hingga sekarang. Sementara itu, cendekiawan muslim terus-menerus mengalami kemerosotan moral dan intelektual sehingga sebagian besar negara-negara Islam menjadi jajahan negara-negara barat.

Fase keempat ditandai dengan mulai munculnya kesadaran baru di kalangan umat Islam. Kebangkitan moral dan intelektual di kalangan

umat Islam melahirkan beberapa nama seperti Sayyid Qutb, Al-Maududi dan Yusuf Qardhawi. Namun, pemikirannya lebih cenderung dengan pendekatan fiqih, termasuk juga karya ilmuwan Abu al-A'la al-Maududi dari Pakistan. Baru setelah satu dasawarsa sesudahnya karya-karya ilmiah tentang ekonomi Islam mulai bermunculan, lebih-lebih setelah diadakan konferensi umat Islam sedunia pertama di Mekkah tahun 1976 dengan tema utamanya mengenai ekonomi Islam (Qardhawi, 1997: 20-21).

Ibarat orang yang tidur, studi-studi tentang ekonomi Islam sebagai ilmu di akhir tahun 1970-an tersebut bagaikan tergeragap bangun, dan kebangunan ini nampaknya berkaitan juga dengan kecenderungan yang terjadi di dunia akibat krisis ekonomi tahun 1974, dengan lahirnya apa yang disebut dengan aliran atau pemikikiran moneteris, yang lebih lanjut konsensus *keynesian* mulai ditinggalkan karena dianggap sudah tidak lagi dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi kontemporer, kecenderungan ini semakin menguat

setelah runtuhnya ekonomi sosialisme-komunisme Rusia.

Tahun 1980 sampai sekarang kesadaran pemikiran umat Islam berkembang cukup pesat yang ditandai dengan munculnya tiga mazhab pemikiran umat Islam yaitu mazhab Baqir As-Sadr (*iqtishoduna*), mazhab mainstream dan mazhab alternatif. Pada fase ini muncul beberapa nama yang cukup menonjol seperti MA. Mannan, Annas Zarka, Khurshid Ahmad, Nejatullah Siddiqi, Hasanus Zaman, dsb.

Dari riset-riset yang dilakukan oleh Umer Chapra misalnya terlihat bahwa sistem ekonomi kapitalis yang bertumpu pada mekanisme pasar telah mengalami kegagalan mewujudkan tujuannya, baik tujuan yang positif sifatnya ataupun tujuan normatifnya.<sup>3</sup> Kegagalan serupa

dialami pula oleh sistem ekonomi sosialis. Sebenarnya tujuan sistem ekonomi sosialis adalah untuk mengoreksi berbagai permasalahan yang terdapat dalam sistem ekonomi kapitalis, sehingga salah satu tujuan sistem ekonomi sosialis ini adalah terciptanya kemakmuran bersama, dimana dengan pelaksanaan sistem tersebut tidak akan ada lagi berbagai kelas sosial di masyarakat, terjadi kesamaan ekonomi, dan masyarakat akan terbebas dari segala macam tirani. Tujuan ini ternyata gagal, karena para perancang sistem tersebut tidak memahami apa sebenarnya makna manusia. Dalam sistem ini, manusia diperlakukan sebagai roda penggerak dari sebuah mesin yang disebut negara dan bukannya suatu sistem yang dibangun berdasar interaksi yang spontan dan suka rela dari individu-individu pelaku ekonomi.

Oleh karena itu, pengembangan ekonomi syariah sebagai suatu sistem alternatif sangatlah perlu, dan dengan sistem ekonomi alternatif ini tujuan kegiatan ekonomi untuk mencapai *maqosidus syar'iah*, yaitu usaha

---

<sup>3</sup> Tujuan positif berkaitan dengan usaha untuk mencapai kegiatan ekonomi yang 'efisien dan adil' dalam proses alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas. Sementara tujuan normatif adalah tujuan-tujuan universal berdasarkan norma tertentu dari segala aspek sosial ekonomi seperti pembagian pendapatan yang adil, tingkat pertumbuhan yang optimal dll yang disusun berdasarkan norma-norma religius.

untuk meningkatkan kesejahteraan dari seluruh manusia dapat terwujud. Unsur moral religius dengan demikian merupakan bagian dari teori ekonomi Islam itu sendiri, dan mekanisme ekonomi Islam untuk mencapai kemakmuran secara efisien dibangun melalui nilai-nilai keadilan, pemerataan dan pengembangan sektor fiskal dalam mendorong dinamika ekonomi.

### **Kesimpulan**

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pemikiran ekonomi Islam di zaman klasik sangat maju dan berkembang sebelum para ilmuwan barat membahasnya di abad 18-19. Fakta ini harus diperhatikan para ahli ekonomi kontemporer tidak saja ekonom muslim tetapi juga yang non muslim di seluruh dunia. Kontribusi Ekonomi Islam untuk Ekonomi Modern Dalam tiga dekade belakangan ini, kajian dan penelitian ekonomi Islam kembali berkembang. Berbagai forum internasional tentang ekonomi Islam telah sering dan banyak digelar di berbagai negara, seperti konferensi,

seminar, simposium, dan workshop. Puluhan para doktor dan profesor ekonomi Islam yang ahli dalam ekonomi konvensional dan syari'ah, tampil sebagai pembicara dalam forum-forum tersebut. Dari kajian mereka ditemukan bahwa teori ekonomi Islam, sebenarnya bukan ilmu baru ataupun ilmu yang diturunkan secara mendasar dari teori ekonomi modern yang berkembang saat ini. Fakta historis menunjukkan bahwa para ilmuwan Islam zaman klasik, adalah penemu dan peletak dasar semua bidang keilmuan, termasuk ilmu ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, D, (2002), *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, Grasindo, Jakarta
- Chejne , A, (1980), "the Role of Al-Andalus in the Movement of Ideas Between Islam and The West" in Khalil I, Semaan (ed) *Islam dan the West: Aspects of Intercultural Relations*, State University of New York Press, Albany

- Crobie, A. C, (1963), *Medieval and Early Modern Science*, 2 vols, Harward University Press, Cabride.
- Durant, Will, (1950), *The Story of Civilization: the Age of Faith*, vol 4 Simon and Schuster, New York
- Ferruolo, S.C, (1984), “The Twelfth Century Renaissance”, in Warrent Treadgold (ed) *Renaissance Before the Renaissance Cultural Revival of Late Antiquity and the Middle Ages*, Stanford University Press, Stanford.
- Ghazanfar, (2003), “ Medieval Islamic Socio-Economic Thought; Links with Greek and Latin European Scholarship” in Ghazanfar (edt), *Medieval Islamic Economic Thought, Filling the “great Gap” in European Economics*, RoutiedgeCuron, London.
- Ghazanfar, SM and Islahi, A.A, (1997), *Economic Thought of Al-Ghazali*, Scientific Publising Centre-King Abdul Aziz University, Jeddah.
- Hitti, P.K, (1943), *The Arabs: A Short History*, Princenton University Press, Princenton.
- Hodgson, M.G.S, (1999), *The Venture of Islam; Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Paramadina, Jakarta.
- Islahi AA, (2004), *Contributions of Muslim Scholar to Economic Thought and Analysis (11-905 A.H./632-1500 A.D.)*, Islamic Economics Research Centre King Abdulaziz University, Jeddah.
- Kramers, J.H, (1934), “Geography and Commerce” in Sir Thomas Arnold and Alfred Guillaume (eds) *The Legacy of Islam*, Clarendon Press, Oxford in Ghazanfar (edt), (2003), *Medieval Islamic Economic Thought, Filling the “great Gap” in European economics*, RoutiedgeCuron, London.
- Lapidus, I. M, (1997), *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Bagian kesatu & kedua, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sharif, M.M (ed), (1966), *A History of Muslim Philosophy*, 2 Vols, Otto Harrassowitz, Weisbaden.
- Siddiqi, M.N, (1992) “Recent works on History of Economic Thought in Islam; A Survey in Sadeq M (edit), 1992, *Reading in Islamic Economic Thought*, Logman, Kuala Lumpur.